

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Identitas Responden

Identitas responden adalah ciri-ciri yang dimiliki oleh responden yang berhubungan dengan aspek kehidupan dengan lingkungannya yang meliputi umur, pendidikan, tanggungan keluarga dan pengalaman berusahatani. Responden penelitian ini adalah petani jagung di Desa Tanah Karaeng, Kecamatan Manuju, Kabupaten Gowa.

5.1.1. Umur

Tingkat umur merupakan salah satu aspek penentu bagi pelaku usahatani dalam mengelola usahatannya. Umur sangat mempengaruhi kemampuan fisik dan cara berfikir responden. Responden yang berusia muda memiliki kemampuan bekerja lebih aktif, mudah menerima informasi dan teknologi baru dibandingkan responden yang berusia tua. Berikut persentase umur responden petani jagung di Desa Tanah Karaeng, Kecamatan Manuju, Kabupaten Gowa.

Tabel 1. Identitas Responden Petani Jagung (Biji Basah) Berdasarkan Umur di Desa Tanah Karaeng, Kecamatan Manuju, Kabupaten Gowa.

No.	Umur Responden (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	28 – 38	5	20
2.	39 – 50	9	36
3.	51 – 62	11	44
Jumlah		25	100
Maksimum : 62 Tahun			
Minimum : 28 Tahun			
Rata-rata : 48 Tahun			

Sumber: Lampiran 1

Berdasarkan Tabel 7 di atas menunjukkan identitas responden berdasarkan umur yang dibagi atas 3 interval kelas kelompok umur, yaitu kelompok umur 28-38 tahun sebanyak 5 orang dengan persentase 20%, kelompok umur 39-50 tahun sebanyak 9 orang dengan persentase 36% dan kelompok umur 51-62 tahun sebanyak 11 orang dengan persentase 44%. Rata-rata umur responden

yaitu 46 tahun, umur tersebut termasuk produktif dalam hal pengembangan usahatani jagung

Tabel 2. Identitas Responden Petani Jagung (Biji Kering) Berdasarkan Umur di Desa Tanah Karaeng, Kecamatan Manuju, Kabupaten Gowa.

No.	Umur Responden (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	25 – 36	1	4
2.	37 – 49	10	40
3.	50 – 62	14	56
Jumlah		25	100
Maksimum : 62 Tahun			
Minimum : 25 Tahun			
Rata-rata : 49 Tahun			

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 8 di atas menunjukkan identitas responden berdasarkan umur yang dibagi atas 3 interval kelas kelompok umur, yaitu kelompok umur 25-36 tahun sebanyak 1 orang dengan persentase 4%, kelompok umur 37-49 tahun sebanyak 10 orang dengan persentase 40% dan kelompok umur 50-62 tahun sebanyak 14 orang dengan persentase 56%. Rata-rata umur responden yaitu 49 tahun, umur tersebut termasuk produktif dalam hal pengembangan usahatani jagung

5.1.2. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu karakteristik yang melekat pada diri responden. Tingginya pendidikan responden menjadi modal dalam pengelolaan usahatannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan responden maka diharapkan semakin mudah responden dalam menerima informasi atau lembaga yang berkaitan dengan pemasaran usahatannya. Gambaran mengenai tingkat pendidikan responden petani jagung di Desa Tanah Karaeng, Kecamatan Manuju, Kabupaten Gowa dapat dilihat pada Tabel 9 berikut.

Tabel 3. Identitas Responden Petani Jagung (Biji Basah) Berdasarkan Pendidikan di Desa Tanah Karaeng, Kecamatan Manuju, Kabupaten Gowa.

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	SD	5	20
2.	SMP	8	32
3.	SMA	9	36
4.	S1	3	12
Jumlah		25	100

Sumber: Lampiran 1

Berdasarkan Tabel 9 menunjukkan tingkat pendidikan responden. Jenjang pendidikan responden mulai SD sampai dengan S1. Pendidikan responden sebagian besar berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 9 orang dengan persentase 36%. Rata-rata responden berpendidikan SMA yang dimana pendidikan tersebut cukup untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih banyak.

Tabel 4. Identitas Responden Petani Jagung (Biji Kering) Berdasarkan Pendidikan di Desa Tanah Karaeng, Kecamatan Manuju, Kabupaten Gowa.

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	SD	1	4
2.	SMP	5	20
3.	SMA	15	60
4.	S1	4	16
Jumlah		25	100

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 10 menunjukkan tingkat pendidikan responden. Jenjang pendidikan responden mulai SD sampai dengan S1. Pendidikan responden sebagian besar berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 15 orang dengan persentase 60%. Pendidikan responden

petani jagung biji kering rata-rata relatif lebih tinggi karena responden yang berpendidikan SMA – S1 lebih banyak maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan berpengaruh terhadap cara berfikir petani dalam menerapkan sebuah inovasi yang dapat berpengaruh terhadap pendapatannya

5.1.3. Tanggungan Keluarga

Setiap keluarga di dalamnya terdapat beberapa orang yang menjadi tanggungan kepala keluarga, konsekuensinya adalah kepala keluarga harus melakukan usaha-usaha untuk memperoleh pendapatan agar mampu memenuhi kebutuhan keluarganya. Besar kecilnya tanggungan keluarga akan menentukan perilaku responden dalam usahataniannya. Makin besar jumlah tanggungan keluarga, maka makin dinamis dalam usahataniannya karena ia terdorong oleh tanggungjawab terhadap keluarganya. Rata-rata jumlah tanggungan keluarga responden dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 5. Identitas Responden Petani Jagung (Biji Basah) Berdasarkan Tanggungan Keluarga di Desa Tanah Karaeng, Kecamatan Manuju, Kabupaten Gowa.

No.	Tanggungan Keluarga (orang)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	1 – 2	8	32
2.	3 – 4	14	56
3.	5 – 6	3	12
Jumlah		25	100
Maximum		: 6 orang	
Minimum		: 1 orang	
Rata-rata/responden		: 3 orang	

Sumber Lampiran 1

Berdasarkan Tabel 11, menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga responden dalam penelitian ini sangat beragam. Jumlah tanggungan keluarga responden rata-rata 3-4 orang dengan persentase 56% sebanyak 14 orang.

Tabel 6. Identitas Responden Petani Jagung (Biji Kering) Berdasarkan Tanggungan Keluarga di Desa Tanah Karaeng, Kecamatan Manuju, Kabupaten Gowa.

No.	Tanggungan Keluarga (orang)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	1 – 2	4	16
2.	3 – 4	12	48
3.	5 – 6	9	36
Jumlah		25	100
Maximum		: 6 orang	
Minimum		: 1 orang	
Rata-rata/responden		: 4 orang	

Sumber Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 12, menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga responden dalam penelitian ini sangat beragam, untuk itu jumlah tanggungan keluarga dibagi menjadi tiga kelompok yaitu 1-2 orang, 3-4 orang dan 5-6 orang. Jumlah tanggungan keluarga responden rata-rata 3-4 orang dengan persentase 48% sebanyak 12 orang.

5.1.4. Pengalaman Berusahatani

Aspek pengalaman dalam berusahatani berpengaruh penting pada pengembangan usahatani jagung di Desa Tanah Karaeng. Responden yang memiliki banyak pengalaman akan lebih berhati-hati dalam menerapkan informasi yang berkaitan dengan pengembangan usahatannya. Pengalaman menjadi aspek yang penting dalam menerapkan pengembangan atau strategi yang dilakukan.

Tabel 7. Identitas Responden Petani Jagung (Biji Basah) Berdasarkan Pengalaman Berusahatani di Desa Tanah Karaeng, Kecamatan Manuju, Kabupaten Gowa.

No.	Pengalaman (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	7 – 20	12	48
2.	21 – 35	3	12
3.	36 – 50	10	40

Jumlah	25	100
Maksimum : 50 Tahun		
Minimum : 7 Tahun		
Rata-rata : 26 Tahun		

Sumber: Lampiran 1

Berdasarkan Tabel 13, menunjukkan bahwa persentase terbesar mengenai pengalaman berusahatani jagung terdapat pada interval pengalaman 7-20 tahun dengan jumlah responden sebanyak 12 orang dengan persentase 48%. Interval pengalaman 21-35 memiliki persentase terkecil yaitu 12% dengan jumlah responden sebanyak 3 orang. Dengan rata-rata pengalaman berusahatani yang cukup lama memberikan indikasi bahwa pengetahuan dan keterampilan responden terhadap manajemen usahatani jagung mempunyai kemampuan yang lebih baik.

Tabel 8. Identitas Responden Petani Jagung (Biji Kering) Berdasarkan Pengalaman Berusahatani di Desa Tanah Karaeng, Kecamatan Manuju, Kabupaten Gowa.

No.	Pengalaman (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	5 – 16	7	28
2	17 – 27	13	52
3	28 – 40	5	20
Jumlah		12	100
Maksimum : 40 Tahun			
Minimum : 5 Tahun			
Rata-rata : 21 Tahun			

Sumber Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 14, menunjukkan bahwa persentase terbesar mengenai pengalaman berusahatani jagung terdapat pada interval pengalaman 17-27 tahun dengan jumlah responden sebanyak 13 orang dengan persentase 52%. Interval pengalaman 28-40 memiliki persentase terkecil

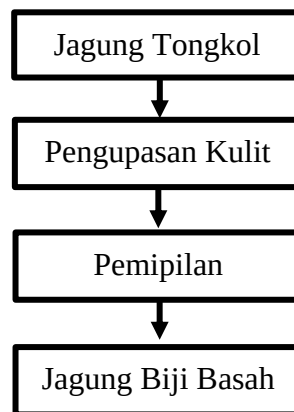
yaitu 20% dengan jumlah responden sebanyak 5 orang. Dengan pengalaman berusaha yang cukup lama memberikan indikasi bahwa pengetahuan dan keterampilan responden terhadap manajemen usahatani jagung mempunyai kemampuan yang lebih baik.

5.2. Kegiatan Pascapanen Jagung Biji Basah dan Biji Kering

Kegiatan pascapanen jagung merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan para petani setelah melakukan kegiatan pemanenan jagung, dimana rangkaian aktivitas pascapanen ini sangat penting guna menjaga kualitas hasil panen. Aktivitas pascapanen yang dilakukan oleh para petani di Desa Tanah Karaeng terbagi atas 2 model, yaitu sistem penjualan biji yang dimana pada proses pascapanen jagung biji basah tidak melewati proses penjemuran setelah proses pemipilan dan jagung biji kering melewati proses penjemuran setelah proses pemipilan.

5.2.1. Kegiatan Pascapanen Jagung Biji Basah

Pascapanen usahatani jagung biji basah di Desa Tanah Karaeng meliputi 2 rangkaian aktivitas yang dapat dilihat sebagai berikut



Gambar 1. *Flowchart* Proses Pascapanen Jagung Biji Basah

1. Jagung Tongkol



Gambar 2. Pascapanen Jagung Biji Basah (Jagung Tongkol)

Jagung tongkol merupakan hasil panen dari tanaman jagung para petani yang sudah mencapai waktu umur tanaman. Pemanenan dilakukan dengan cara tradisional yang menggunakan tenaga kerja.

2. Pengupasan Kulit



Gambar 3. Pascapanen Jagung Biji Basah (Pengupasan Kulit)

Pengupasan kulit yang dilakukan para petani di Desa Tanah Karaeng masih menggunakan cara manual yaitu dengan mengupas kulit dengan tangan dan bantuan paku untuk merobek, kegiatan pengupasan ini dilakukan setelah jagung telah di panen dari pohonnya untuk mempermudah proses pemipilan agar mesin pemipil bisa berproses dengan baik tanpa gangguan dari kulit jagung yang di pipil dan hasil dari pemipilan jagung tidak tercampur dengan kulitnya.

3. Pemipilan



Gambar 4. Pascapanen Jagung Biji Basah (Pemipilan)

Proses pascapanen jagung yang dilakukan para petani jagung biji basah yang kedua adalah proses pemipilan, dimana pada proses ini para petani menyewa jasa pemipilan jagung untuk memproses pemipilan, proses pemipilan adalah proses pemisahan batang buah dengan biji jagung sehingga para petani dapat menjual hasil panennya sesuai dengan syarat para trader lokal dan batang buah jagung dapat dibakar kembali di atas lahan para petani sehingga akan memperbaiki tingkat kesuburan tanah.

4. Jagung Biji Basah

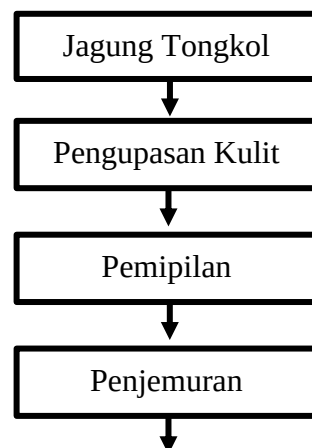


Gambar 5. Pascapanen Jagung Biji Basah (Jagung Biji Basah)

Jagung biji basah merupakan hasil pemipilan dari jagung tongkol dimana setelah melewati pemipilan maka biji jagung akan terpisah dengan tongkolnya dan biji jagung tersebutlah yang akan dijual ke pedagang tanpa melewati proses penjemuran sebelumnya.

5.2.2. Kegiatan Pascapanen Jagung Biji Kering

Pascapanen usahatani jagung biji basah di Desa Tanah Karaeng meliputi 5 rangkaian aktivitas yang dapat dilihat sebagai berikut.



Jagung Biji Kering

Gambar 6. *Flowchart* Proses Pascapanen Jagung Biji Kering

1. Jagung Tongkol



Gambar 7. Pascapanen Jagung Biji Kering (Jagung Tongkol)

Jagung tongkol merupakan hasil panen dari tanaman jagung para petani yang sudah mencapai waktu umur tanaman. Pemanenan dilakukan dengan cara tradisional yang menggunakan tenaga kerja.

2. Pengupasan Kulit



Gambar 8. Pascapanen Jagung Biji Kering (Pengupasan Kulit)

Pengupasan kulit yang dilakukan para petani di Desa Tanah Karaeng masih menggunakan cara manual yaitu dengan mengupas kulit dengan tangan dan bantuan paku untuk merobek, kegiatan pengupasan ini dilakukan setelah jagung telah di panen dari pohonnya untuk mempermudah proses pemipilan agar mesin pemipil bisa berproses dengan baik tanpa gangguan dari kulit jagung yang di pipil dan hasil dari pemipilan jagung tidak tercampur dengan kulitnya.

3. Pemipilan



Gambar 9. Pascapanen Jagung Biji Kering (Pemipilan)

Proses pascapanen jagung yang dilakukan para petani jagung biji basah yang kedua adalah proses pemipilan, dimana pada proses ini para petani menyewa jasa pemipilan jagung untuk memproses pemipilan, proses pemipilan adalah proses pemisahan batang buah dengan biji jagung sehingga para petani dapat menjual hasil panennya sesuai dengan syarat para trader lokal dan batang buah jagung dapat dibakar kembali di atas lahan para petani sehingga akan memperbaiki tingkat kesuburan tanah.

4. Penjemuran



Gambar 10. Pascapanen Jagung Biji Kering (Penjemuran)

Proses Pascapanen yang terakhir pada rangkaian aktivitas jagung biji kering adalah proses penjemuran, proses penjemuran dilakukan untuk mendapatkan kondisi jagung biji kering yang berkualitas baik. Jagung biji kering memiliki beberapa keunggulan dibandingkan jagung biji basah akan tetapi jagung biji kering dalam proses penjemuran akan membuat bobot biji jagung tersebut menurun. Akan tetapi proses pascapanen yang cukup panjang jagung biji kering akan mempengaruhi harga jualnya, dimana biji jagung kering memiliki harga jual yang tinggi dibandingkan jagung biji basah dan akan membuat biji jagung tersebut akan tahan untuk disimpan.

5. Jagung Biji Kering



Gambar 11. Pascapanen Jagung Biji Kering (Jagung Biji Kering)

Jagung biji kering merupakan hasil penjemuran biji jagung yang telah melewati tahap pemipilan dari jagung tongkol dimana setelah melewati proses penjemuran biji jagung selanjutnya biji jagung tersebutlah yang akan dijual ke pedagang.

5.3. Struktur Biaya Produksi Usahatani Jagung Biji Basah dan Biji Kering

Biaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi besarnya pendapatan. Struktur biaya usahatani merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh pelaku usahatani dalam proses produksi suatu produk selama jangka waktu yang tertentu. Struktur biaya produksi pada usahatani jagung biji basah dan biji kering dihitung dengan membedakan komponen biaya yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Struktur biaya produksi pada usahatani jagung biji basah dan biji kering menunjukkan penggunaan biaya yang dikeluarkan dari penggunaan input produksi selama proses menjalankan usahatani jagung biji basah dan biji kering. Hal ini sejalan dengan konsep biaya menurut (Saeri, 2018) berdasarkan klasifikasi biaya produksi dalam usahatani yakni, biaya tetap dan biaya variabel, kedua jenis biaya tersebut dihitung dalam jangka waktu satu masa tanam untuk mengetahui total biaya produksi usahatani jagung biji basah dan biji kering sehingga dapat dilakukan perhitungan lanjutan untuk mengetahui pendapatan usahatani jagung biji basah dan biji kering.

5.3.1. Biaya Tetap Usahatani Jagung Biji Basah dan Biji Kering

Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan oleh para petani jagung biji basah dan biji kering yang biayanya tidak bergantung pada besar atau kecilnya produksi. biaya tetap yang

dikeluarkan oleh para petani jagung selama satu musim tanam terdiri dari biaya pajak lahan dan biaya penyusutan alat. Biaya penyusutan alat dihitung dengan menggunakan metode garis lurus dimana nilai pembelian dikurangi nilai sisa dibagi umur pemakaian. Adapun rincian perhitungan biaya tetap yang dikeluarkan para petani jagung biji basah dan biji kering yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9. Biaya Tetap Rata-rata Responden Usahatani Jagung Biji Basah dan Biji Kering di Desa Tanah Karaeng, Kecamatan Manuju, Kabupaten Gowa.

No.	Item Biaya	Biaya Tetap	
		Per petani (Rp)	Per hektar (Rp)
1.	Jagung Biji Basah		
	- Pajak Lahan	Rp. 78.400	Rp. 48.395
	- Penyusutan Alat	Rp. 213.136	Rp. 131.565
	Jumlah	Rp. 291.536	Rp. 179.960
2.	Jagung Biji Kering		
	- Pajak Lahan	Rp. 116.600	Rp. 49.829
	- Penyusutan Alat	Rp. 265.004	Rp. 113.250
	Jumlah	Rp. 381.604	Rp. 163.079

Sumber: Lampiran 5 & 7

Berdasarkan Tabel 15, menunjukkan total biaya tetap yang dikeluarkan dalam usahatani jagung biji basah dan biji kering dalam 1 kali musim tanam, pada biaya produksi usahatani jagung biji basah dan biji kering terdapat masing-masing 2 komponen biaya yaitu biaya pajak lahan dan biaya penyusutan alat yang terdiri dari sprayer, tajak dan parang. Total biaya tetap usahatani jagung biji basah sebesar Rp.291.536/petani dan Rp.179.960/ha, sedangkan total biaya tetap usahatani jagung biji kering sebesar Rp.381.604/petani dan Rp.163.079/ha.

5.3.2. Biaya Variabel Usahatani Jagung Biji Basah dan Biji Kering

Biaya tidak tetap (variabel) adalah biaya yang besarnya berubah secara proporsional

dengan kapasitas produksi yang diusahakan. Jumlah biaya variabel yang dikeluarkan oleh responden usahatani jagung biji basah dan biji kering berbeda-beda jumlahnya tergantung pada jumlah luas lahan dan lama masa perawatan sampai waktu pemanenan. Kemudian jumlah biaya variabel yang dikeluarkan oleh responden dalam usahatani jagung biji basah dan biji kering bermacam jenis. Adapun biaya variabel dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 10. Biaya Variabel Rata-rata Responden Usahatani Jagung Biji Basah dan Kering di Desa Tanah Karaeng, Kecamatan Manuju, Kabupaten Gowa.

No.	Item Biaya	Biaya Variabel	
		Per petani (Rp)	Per hektar (Rp)
Jagung Biji Basah			
1.	Benih	Rp. 3.135.000	Rp. 1.935.185
2.	Pupuk	Rp. 3.096.600	Rp. 1.911.481
3.	Pestisida	Rp. 1.262.000	Rp. 779.013
4.	Tenaga Kerja	Rp. 3.517.800	Rp. 2.171.481
Jumlah		Rp. 11.011.400	Rp. 6.797.160
Jagung Biji Kering			
1.	Benih	Rp. 4.820.000	Rp. 2.059.829
2.	Pupuk	Rp. 4.917.400	Rp. 2.101.453
3.	Pestisida	Rp. 1.874.400	Rp. 801.026
4.	Tenaga Kerja	Rp. 6.920.400	Rp. 2.957.436
Jumlah		Rp. 18.532.200	Rp. 7.919.744

Sumber: Lampiran 3 & 4

Berdasarkan Tabel 16, menunjukkan total biaya variabel yang dikeluarkan dalam usahatani jagung biji basah dan biji kering dalam 1 kali musim tanam, pada biaya produksi usahatani jagung biji basah dan biji kering terdapat masing-masing 4 item biaya yaitu biaya benih, pupuk, pestisida dan tenaga kerja. Total biaya variabel usahatani jagung biji basah sebesar Rp.11.011.400/petani

dan Rp.6.797.160/ha sedangkan untuk total biaya usahatani jagung biji kering sebesar Rp.18.532.200/petani dan Rp.7.919.744/ha.

5.3.3. Perbedaan Struktur Biaya Usahatani Jagung Biji Basah dan Jagung Biji Kering

Struktur biaya usahatani jagung biji basah dan biji kering merupakan total biaya yang dikeluarkan dalam melaksanakan usahatani, dalam usahatani jagung biji basah dan biji kering terdapat perbedaan biaya yaitu pada biaya variabel dimana usahatani jagung biji basah tidak terdapat biaya penjemuran pada biaya variabel (biaya tidak tetap) yaitu pada bagian tenaga kerja dengan sebaliknya usahatani jagung biji kering memiliki biaya tersebut karena terdapat proses penjemuran guna memproduksi jagung biji kering. Perbedaan struktur biaya tersebut dapat dilihat pada Tabel 17 berikut.

Tabel 11. Struktur Biaya Usahatani Jagung Biji Basah dan Biji Kering di Desa Tanah Karaeng, Kecamatan Manuju, Kabupaten Gowa.

No	Jenis Biaya	Jagung Biji Basah		Jagung Biji Kering	
		Biaya (Rp/Ha)	Persentase (%)	Biaya (Rp/Ha)	Persentase (%)
1.	Biaya Tetap	Rp.179.960	Rp.2,58	Rp.163.079	Rp.2,02
	a. Pajak	Rp.48.395	Rp.0,69	Rp.49.829	Rp.0,62
	b. Penyusutan Alat	Rp.131.565	Rp.1,89	113.250	Rp.1,40
2.	Biaya Variabel	Rp.6.797.160	Rp.97,42	Rp.7.919.744	Rp.97,98
	a. Benih	Rp.1.935.185	Rp.27,74	Rp.2.059.829	Rp.25,48
	b. Pupuk	Rp.1.911.482	Rp.27,39	Rp.2.101.453	Rp.26
	c. Pestisida	Rp.779.012	Rp.11,17	Rp.801.026	Rp.9,91
	d. Tenaga Kerja	Rp.2.171.481	Rp.31,12	Rp.2.957.436	Rp.36,59
Biaya Total		Rp.6.977.121	Rp.100,00	Rp.8.082.822	Rp.100,00

Sumber : Lampiran 3, 4, 6 & 8

Berdasarkan Tabel 17, menunjukkan terdapat perbedaan struktur biaya yang signifikan pada usahatani jagung biji basah dan jagung biji kering di Desa Tanah Karaeng, Kecamatan Manuju, Kabupaten Gowa, struktur biaya jagung biji basah, yaitu biaya tetap 2,58% dan biaya variabel 97,42%. Sedangkan struktur biaya jagung biji kering, yaitu biaya tetap 2,02% dan biaya variabel 97,98%. Perbedaan tersebut disebabkan tambahan biaya tenaga kerja pada usahatani jagung biji kering Rp.2.957.436 atau 36,59% dari total biaya pada usahatani jagung biji kering. Perbedaan tersebut dilatarbelakangi pada proses pasca panen pada usahatani biji kering memiliki proses yang lebih panjang yang membuat biaya tenaga kerja yang digunakan semakin bertambah.

Persentase biaya variabel pada jagung biji basah 97,42% dan jagung biji kering 97,98% dibandingkan dengan persentase biaya tetap. Jagung biji basah 2,58% dan jagung biji kering 2,02%. Perbandingan persentase antara biaya tetap dan biaya variabel yang diperoleh tersebut sesuai hasil penelitian Khoirun Nisa.T.P (2023) dan hasil penelitian Kurniawati,dkk (2021).

5.4. Pendapatan Usahatani Jagung Biji Basah dan Biji Kering

Pendapatan yang diperoleh responden usahatani jagung biji kering dan biji basah ditentukan oleh jumlah satuan fisik produksi yang dihasilkan dan aktivitas pascapanen yang dilakukan para responden, nilai produksi persatuan fisik penerimaan yang tinggi tidaklah mutlak menunjukkan pendapatan yang tinggi oleh karena itu, pengeluaran perlu dirinci dengan baik. Analisis pendapatan meliputi produksi, biaya tetap, biaya variabel dan keuntungan atau pendapatan. Produksi yang dimaksudkan adalah banyaknya hasil yang diperoleh dari usahatani jagung biji kering dan biji basah yang dikelola oleh responden.

Tabel 12. Pendapatan Rata-rata Responden Usahatani Jagung Biji Basah di Desa Tanah Karaeng, Kecamatan Manuju, Kabupaten Gowa.

No.	Uraian	Nilai (Rp)	
		Per Petani	Per Hektar
1.	Produksi	Rp.10.820	Rp.6.679
2.	Harga	Rp.3.000	Rp.3.000

3.	Penerimaan	Rp.32.460.000	Rp.20.037.037
4.	Biaya Tetap	Rp.291.536	Rp.179.960
5.	Biaya Variabel	Rp.11.011.400	Rp.6.797.160
6.	Total Biaya	Rp.11.302.936	Rp.6.977.121
7.	Pendapatan	Rp.21.157.064	Rp.13.059.916

Sumber: Lampiran 12,13

Berdasarkan Tabel 18, menunjukkan data pendapatan responden dari hasil penjualan jagung biji basah sebanyak 10.820 Kg/petani dan 6.679 Kg/ha ke pengepul lokal di Desa Tanah Karaeng dengan harga jual yaitu Rp.3.000/Kg maka penerimaan Rp.32.460.000/petani atau Rp.20.037.037/ha dengan total biaya Rp.11.302.936/petani atau Rp.6.977.121/ha. Nilai pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan total biaya, dari hasil pengurangan tersebut diperoleh nilai pendapatan per petani Rp.21.157.064 atau per hektar Rp.13.059.916.

Tabel 13. Pendapatan Rata-rata Responden Usahatani Jagung Biji Kering di Desa Tanah Karaeng, Kecamatan Manuju, Kabupaten Gowa.

No.	Uraian	Nilai (Rp)	
		Per Petani	Per Hektar
1.	Produksi	Rp.12.364	Rp.5.284
2.	Harga	Rp.6.000	Rp.6.000
3.	Penerimaan	Rp.74.184.000	Rp.31.702.564
4.	Biaya Tetap	Rp.381.604	Rp.163.079
5.	Biaya Variabel	Rp.18.532.200	Rp.9.919.744
6.	Total Biaya	Rp.18.913.804	Rp.8.082.822
7.	Pendapatan	Rp.55.270.196	Rp.23.619.742

Sumber: Lampiran 12,13

Berdasarkan Tabel 19, menunjukkan data pendapatan responden dari hasil penjualan jagung biji kering sebanyak Rp.12.364 Kg/petani dan Rp.5.284 Kg/ha ke pengepul lokal di Desa Tanah Karaeng dengan harga jual yaitu Rp.6.000/Kg maka penerimaan Rp.74.184.000/petani atau Rp.31.702.564/ha dengan total biaya sebesar Rp.18.913.804/petani atau Rp.8.082.822/ha. Nilai

pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan total biaya, dari hasil pengurangan tersebut diperoleh nilai pendapatan per petani Rp.55.270.196/petani atau Rp.23.619.742/ha.

5.5. Perbedaan Pendapatan Usahatani Jagung Biji Basah dan Biji Kering.

Berdasarkan hasil analisis dan wawancara dengan petani maka diperoleh nilai data pendapatan petani jagung biji basah dan biji kering di Desa Tanah Karaeng, Kecamatan Manuju, Kabupaten Gowa sebagai berikut:

Uji hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah *independent sample t Test*. Alasan pemilihan alat uji ini karena t Test merupakan suatu uji dari keseimbangan dua distribusi populasi. Uji t Test ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara dua kelompok sampel yang diteliti. Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio, berikut merupakan tabel group statistics.

Tabel 20. Hasil Uji-t Perbedaan Pendapatan Jagung Biji Basah dengan Jagung Biji Kering.

No.	Variabel Bebas	N	Mean	Sig	Keterangan
1.	Biji Basah (X1)	25	Rp.21.157.064	0,000	Signifikan
2.	Biji Kering (X2)	25	Rp.55.270.196		

Sumber: Lampiran 11

Berdasarkan Tabel 20, dapat dilihat untuk Independent samples Test variabel X1 (Biji Basah) nilai mean pendapatan biji basah Rp.21.157.064 dan biji kering Rp.55.270.196 dengan probabilitas adalah 0,000. Karena nilai probabilitas $0000 < \alpha = 0,05$ maka H1 diterima berarti variabel pendapatan biji basah (X₁) berbeda secara signifikan terhadap pendapatan biji kering (X₂). Dengan demikian hipotesis pertama diterima.

Perbedaan hasil tersebut disebabkan oleh harga jagung yang dikeringkan Rp. 6.000 / Kg lebih tinggi dari harga jagung basah Rp. 3.000/kg. Sehingga perlu disarankan kepada petani sebaiknya mengeringkan hasil jagungnya sebelum dijual ke pedagang. Sejalan dengan hasil

penelitian terdahulu (Bugio,dkk 2022) bahwa hasil uji-t independen bahwa pendapatan petani jagung yang menjual biji kering berbeda secara signifikan dengan petani yang menjual biji basah.

5.6. Nilai Tambah Jagung Biji Kering

Proses produksi jagung biji basah menjadi jagung biji kering dengan akan menghasilkan nilai tambah pada produk tersebut, nilai tambah yang dihasilkan merupakan pertambahan nilai suatu komoditas karena mengalami suatu proses produksi. Untuk menghitung nilai tambah dapat menggunakan Metode Hayami dengan tujuan mengetahui dan memperkirakan sejauh mana *input* bahan baku mengalami perubahan yang memiliki nilai melalui adanya penambahan proses pengolahan tersebut. Komponen utama yang berpengaruh dalam perhitungan nilai tambah antara lain sumbangan *input* lain dan harga bahan baku. Perhitungan Metode Hayami selain memperoleh hasil nilai tambah juga akan diperoleh hasil berupa rasio nilai tambah terhadap produk yang dihasilkan, imbalan bagi tenaga kerja, bagian tenaga kerja dan juga balas jasa yang diterima oleh masing-masing faktor produksi.

Perhitungan nilai tambah berdasarkan data satu kali produksi jagung biji kering. Data tersebut berdasarkan produksi satu kali. Untuk proses produksi dalam satu kali bahan baku jagung biji basah yang digunakan adalah sebesar Rp.16.780 kg. *Output* yang dihasilkan pada proses produksi jagung biji kering dalam satu kali yaitu sebanyak Rp.12.364 kg. Bahan baku yang digunakan untuk memproduksi jagung biji kering adalah jagung biji basah yang telah melewati tahapan penjemuran. Pasokan jagung biji basah di dapatkan dari hasil produksi usahatani jagung responden, sehingga kegiatan produksi jagung biji kering terjamin keberlangsungannya. Harga bahan baku jagung biji basah untuk setiap kilogramnya adalah Rp.3.000.

Nilai tambah yang dibahas yaitu jagung biji kering. Dari produksi jagung biji kering tersebut akan diketahui besarnya nilai tambah yang dihasilkan. Berikut hasil perhitungan nilai tambah

dengan menggunakan Metode Hayami berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan dapat dilihat pada Tabel 21 berikut :

Tabel 21. Analisis Nilai Tambah Jagung Biji Kering

No.	Variabel	Keterangan	
I.	<i>Output, Input, dan Harga</i>		
1.	<i>Output</i> jagung biji kering (kg/proses)	(1)	Rp.12.364
2.	<i>Input</i> (kg/proses)	(2)	Rp.16.780
3.	Tenaga kerja (HOK)	(3)	15
4.	Faktor Konversi	$(4) = (1) / (2)$	0,7368
5.	Koefisien Tenaga Kerja	$(5) = (3) / (2)$	0,0008
6.	Harga <i>output</i> (Rp/kg)	(6)	Rp.6.000
7.	Upah Tenaga Kerja (Rp/proses)	(7)	Rp.100.000
II.	Penerimaan dan Keuntungan		
8.	Harga Bahan Baku (Rp/kg)	(8)	Rp.3.000
9.	Sumbangan <i>Input</i> Lain (Rp/kg)	(9)	20
10.	Nilai <i>Output</i> (Rp/kg)	$(10) = (4) \times (6)$	Rp.4.420
11.	a. Nilai Tambah (Rp/kg)	$(11a) = (10) - (8) - (9)$	Rp.1.400
	b. Rasio Nilai Tambah (%)	$(11b) = (11a / 10) \times 100$	31,6%
12.	a. Pendapatan Tenaga Kerja (Rp/kg)	$(12a) = (5) \times (7)$	89,39
	b. Bagian Tenaga Kerja (%)	$(12b) = (12a / 11a) \times 100$	6,3%
13.	a. Keuntungan (Rp/kg)	$(13a) = (11a) - (12a)$	Rp.1.310
	b.Tingkat keuntungan (%)	$(13b) = (13a / 11a) \times 100$	93,61%

III.	Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi		
14.	Margin (Rp/kg)	$(14) = (10) - (8)$	Rp.1.420
	a. Pendapatan Tenaga Kerja (%)	$(14a) = (12a / 14) \times 100$	6,2%
	b. Sumbangan Input Lain (%)	$(14b) = (9 / 14) \times 100$	1,4%
	c. Keuntungan Pengusaha (%)	$(14c) = (13a / 14) \times 100$	92,2%

Sumber: Lampiran 9 & 10

Nilai output didapat dari perkalian antara faktor konversi dan harga output. Nilai output sama dengan penerimaan kotor petani untuk setiap 1 kg input yang digunakan. Nilai output yang dihasilkan yaitu Rp.4.420/kg, yang berarti setiap 1 kg produksi jagung biji kering akan menghasilkan Rp.4.420. Nilai output diperoleh dari hasil kali antara factor konversi = 0,7368 dengan harga outputnya Rp 6000/ kg jagung kering.

Nilai tambah diperoleh dari selisih nilai output Rp.4.420/kg dengan harga bahan baku Rp.3.000/kg jagung basah dengan sumbangan input lainnya Rp 20/kg. Sehingga nilai tambah yang diperoleh petani yang menjemurkan jagungnya sebelum dijual adalah sebesar Rp.1.400/kg atau rasio nilai tambah sebesar 31,6 %. Artinya setiap mengolah jagung kering sebesar 1 kg akan memperoleh tambahan nilai Rp.1400. Dengan demikian hipotesis kedua yang mengatakan pengolahan jagung biji basah menjadi jagung biji kering memberikan nilai tambah bagi petani jagung diterima.

